

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Liliba dengan judul “Perilaku *Oral Self Care* Penyakit Paru di Kelurahan Liliba” dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Hasil dari penelitian tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik Perilaku *Oral self Care* Penyakit paru berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel 1.

a. Umur

Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur

Umur	n	%
21- 28	6	60%
37-76	4	40%
Total	10	100%

Pada tabel 1. Dapat di lihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur 21-28 tahun sebanyak 6 orang (60%)

b. Jenis kelamin

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	6	60%
Perempuan	4	40%

Pada tabel 2. Dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 6 orang (60%).

2. Deskriptif variable penelitian

a. Pengetahuan perilaku oral self care penyakit paru

Pengetahuan perilaku oral self care penyakit paru dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan perilaku oral self care penyakit paru

Kriteria	n	%
Baik	0	0%
Sedang	0	0%
Buruk	10	100%

Pada tabel 3. Dapat dilihat bahwa pengetahuan perilaku oral self care penyakit paru termasuk dalam kriteria buruk sebanyak 10 orang (100%).

b. Sikap perilaku oral self care penyakit paru

Sikap perilaku oral self care penyakit paru dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sikap perilaku oral self care pnyakit paru

Kriteria	n	%
Baik	0	0%
Sedang	0	0%
Buruk	0	100%

Pada tabel 4. Dapat dilihat bahwa sikap perilaku oral self care

penyakit paru termasuk dalam kriteria buruk sebanyak 10 (100%).

c. Tindakan perilaku oral self care penyakit paru

Tindakan perilaku oral self care penyakit paru dapat dilihat pada tabel

5.

Tabel 5. Tindakan oral self care penyakit paru

Kriteria	n	%
Baik	0	0%
Sedang	0	0%
Buruk	10	100%

Pada tabel 5. Dapat dilihat bahwa tindakan oral self care penyakit paru termasuk dalam kriteria buruk sebanyak 0 orang (100%).

d. Pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku oral self care penyakit paru

dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku oral self care penyakit paru

Pengetahuan	Sikap	Tindakan	n	%
Buruk	Buruk	Buruk	10	100%

B. Pembahasan

Tuberculosis paru (TB) adalah infeksi paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, merupakan penyakit menular langsung dan sudah dikenal sejak lama (Notohartojo & Tana, 2016). Tuberkulosis (TB) adalah suatu jenis penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Saat ini sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium* (Kurniasari et al., 2012).

1. Pengetahuan perilaku oral self care penyakit paru

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. Pengetahuan oral self care

penyakit paru menunjukkan bahwa hasil pengetahuan perilaku oral self care dengan kriteria buruk sejumlah 10 orang (100%). Survei Ditjen P2PL tahun 2017 menunjukkan bahwa tingginya kasus TB paru di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat. Hanya 8% responden yang mengetahui dengan benar cara penularannya, dan 66% yang mengenali tanda dan gejalanya (Zatihulwani et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Simak, individu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko tertular tuberkulosis 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpengetahuan baik. Sementara itu, mereka yang memiliki sikap kurang peduli berisiko tertular 3,1 kali lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tentang gejala TB cukup baik, sikap mereka terhadap penyakit ini masih kurang. Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dahak sebagai langkah pencegahan, karena rasa malu dan takut akan diagnosis TB (Rahman et al., 2017).

2. Sikap perilaku oral self care penyakit paru

Berdasarkan data pada Tabel 4, seluruh responden (10 orang atau 100%) menunjukkan kategori sikap oral self care yang buruk. Sikap sendiri merupakan pandangan atau perasaan seseorang yang cenderung diikuti oleh tindakan terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, sikap selalu memiliki arah dan berkaitan dengan suatu objek; tidak ada sikap yang muncul tanpa objek. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2015), sikap merupakan respons tersembunyi atau tidak langsung dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Secara umum, sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan tuberkulosis

cenderung positif. Namun, seseorang bisa menunjukkan sikap atau perilaku tertentu karena merasa mendapatkan manfaat atau kepuasan dari sikap tersebut. Di sisi lain, sikap juga bisa terbentuk melalui proses meniru, misalnya seseorang bersikap positif dalam mencegah tuberkulosis karena mengikuti perilaku orang tuanya (Notoatmodjo, 2015).

Masyarakat dengan sikap yang kurang namun tetap melakukan upaya pencegahan tuberkulosis yang baik, umumnya dilatarbelakangi oleh rasa takut tertular penyakit tersebut. Namun, karena pengetahuan mereka masih rendah, mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan justru bisa memicu penularan TB. Penderita tuberkulosis paru sebaiknya membatasi kontak dengan anggota keluarga yang sehat, terutama selama masa pengobatan, guna melindungi kelompok rentan seperti bayi dan lansia dari risiko penularan (Rahman et al., 2017).

3. Tindakan perilaku oral self care penyakit paru

Berdasarkan penelitian pada tabel 5. Tindakan oral self care menunjukkan hasil sebanyak 10 orang (100%).

Menurut Notoatmodjo (2003), tindakan atau praktik terkait penyakit mencakup upaya pencegahan dan penyembuhan. Keluarga penderita TB Paru termasuk kelompok yang sangat berisiko tertular. Langkah pencegahan seperti menutup mulut saat batuk, menyediakan wadah ludah khusus, membuka jendela setiap hari, dan menghindari tidur satu ruangan dengan penderita penting dilakukan untuk mencegah penularan. Dalam penelitian ini, sebagian besar kelompok kasus menunjukkan tindakan pencegahan yang kurang, sedangkan kelompok kontrol memiliki tindakan yang baik.

Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang mendorong seseorang untuk berperilaku preventif.

Beberapa kondisi yang dapat memengaruhi tindakan pencegahan, antara lain adanya fasilitas pendukung seperti informasi dari petugas kesehatan atau media televisi. Namun, yang paling penting adalah adanya motivasi dan komitmen pribadi, karena tanpa hal tersebut, perubahan perilaku ke arah yang positif dalam mencegah penularan TB Paru sulit terjadi. Menurut Notoatmodjo (2003), sikap seseorang belum tentu langsung diwujudkan dalam tindakan nyata (overt behavior). Untuk mengubah sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung, salah satunya adalah dukungan dari orang lain. Kurangnya dukungan atau motivasi ini kemungkinan lebih dirasakan oleh anggota keluarga yang tertular dibandingkan dengan yang tidak, sehingga sikap yang positif belum tentu tercermin dalam tindakan yang sesuai. Azwar (2002) dalam Wahyudi (2006) menjelaskan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik cenderung berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Informasi yang diperoleh dan dipahami melalui proses berpikir akan membentuk dan mendorong munculnya tindakan tertentu. Dalam konteks ini, sebagian besar anggota keluarga yang tidak tertular TB Paru memiliki pengetahuan yang baik, yang sejalan dengan tindakan pencegahan yang mereka lakukan secara tepat untuk mencegah penularan penyakit tersebut.

Tindakan adalah bentuk nyata dari perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

keluarga yang tertular TB Paru sebagian besar menunjukkan tindakan pencegahan yang kurang efektif, sedangkan keluarga yang tidak tertular umumnya memiliki tindakan pencegahan yang baik. Kurangnya tindakan yang tepat pada keluarga tertular menyebabkan risiko penularan lebih tinggi, sementara tindakan yang baik pada keluarga tidak tertular membantu mencegah penyebaran penyakit TB Paru (Yusanti et al., 2019)